

Sejarah Toleransi Agama dalam Peradaban Islam di Era Globalisasi

Refa Fawzan Fatharani
Muhammad Ridho
Muhammad Ihsan Hafidz
refafawzan2@gmail.com
muhammadihsanhafidz@gmail.com
Mhmmdridho040@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract :

Religious tolerance has been a hallmark of Islamic civilization throughout its rich history. This article explores the development of religious tolerance in the Islamic world, with a focus on how religious tolerance adapts and changes in the context of globalization. The history of religious tolerance in Islam can be traced back to the time of the Prophet Muhammad SAW who advocated coexistence and respect for religious diversity in Arabia. Over the centuries, Muslim empires such as the Umayyad and Abbasid caliphates and the Ottoman Empire have demonstrated varying degrees of religious tolerance, allowing non-Muslim communities to practice their religion in their territories. However, the concept of religious tolerance faces new challenges and opportunities in the era of globalization. Increased contact and cultural exchange united Muslim communities with different religious beliefs and practices. This led to a reassessment of traditional Islamic concepts of religious tolerance and sparked debate about the role of pluralism and interreligious dialogue in today's world. This article also discusses contemporary examples of religious tolerance in Muslim countries and efforts to increase understanding and cooperation between different religious communities. This emphasizes the importance of increasing religious tolerance in facing global challenges such as religious extremism and xenophobia. In conclusion, the history of religious tolerance in Islamic civilization is a dynamic and continuously developing story. In the era of globalization, the need for mutual respect and coexistence between representatives of different religions is increasingly recognized, reflecting the basic principles of Islam.

Keywords: religious, word, globalization

Abstrak:

Toleransi beragama telah menjadi ciri khas peradaban Islam sepanjang sejarahnya yang kaya. Artikel ini mengeksplorasi perkembangan toleransi beragama di dunia Islam, dengan fokus pada bagaimana toleransi beragama beradaptasi dan berubah dalam konteks globalisasi. Sejarah toleransi beragama dalam Islam dapat ditelusuri kembali ke zaman Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan kerukunan dan penghormatan terhadap keberagaman agama di Arab. Selama berabad-abad, kekhalifahan Muslim seperti kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, serta Kesultanan Utsmaniyah, telah menunjukkan tingkat toleransi beragama yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan komunitas non-Muslim untuk menjalankan agama mereka di wilayah mereka. Namun konsep toleransi beragama menghadapi tantangan dan peluang baru di era globalisasi. Meningkatnya kontak dan pertukaran budaya mempertemukan komunitas Muslim dengan keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Hal ini menyebabkan penilaian ulang terhadap konsep tradisional Islam tentang toleransi beragama dan memicu perdebatan tentang peran pluralisme dan dialog antaragama di dunia modern. Artikel ini juga membahas contoh kontemporer toleransi beragama di negara-negara Muslim dan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama antara komunitas agama yang berbeda. Laporan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan toleransi beragama dalam menghadapi tantangan global seperti ekstremisme agama dan xenofobia. Kesimpulannya, sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam merupakan kisah yang dinamis dan terus berkembang. Di era globalisasi, kebutuhan akan rasa saling menghormati dan hidup berdampingan antara perwakilan agama yang berbeda semakin diakui, yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar Islam.

Kata Kunci : *agama, dunia, globalisasi*

Latar belakang

Peradaban Islam memiliki sejarah panjang dan kaya dalam mempraktikkan toleransi beragama. Sejak awal perkembangannya di Arab pada abad ke-7, Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk hidup berdampingan dengan agama yang berbeda dan mempraktikkan toleransi terhadap agama lain. Inilah salah satu landasan kebudayaan Islam yang majemuk dan majemuk. Sejarah toleransi beragama dalam Islam dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad mengajarkan prinsip toleransi, kerukunan dan menghargai perbedaan agama. Seiring berkembangnya Islam di Jazirah Arab, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan Piagam Madinah pada tahun 622 M, yang dianggap

sebagai salah satu dokumen pertama yang menjadi landasan hukum bagi perlindungan hak-hak berbagai agama dan suku. Dokumen tersebut memperjelas hak-hak orang Yahudi, Kristen, dan suku Arab pagan untuk menjalankan agama mereka, dan juga mengatur persatuan mereka dalam komunitas yang lebih luas.

Setelah masa Nabi, era khalifah awal seperti Kekhalifahan Rasyidin juga menunjukkan tanda-tanda toleransi beragama. Khalifah seperti Umar bin Khattab mengizinkan komunitas non-Muslim untuk menjalankan agamanya dan melindungi tempat ibadah mereka. Hal ini akan membantu meningkatkan stabilitas dan hidup berdampingan dalam Kekhalifahan.

Puncak toleransi beragama dalam peradaban Islam terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah pada abad ke-7 hingga abad ke-14. Bagdad yang merupakan ibu kota kekhalifahan, menjadi pusat ilmu pengetahuan, budaya dan agama, yang mengundang para ulama, ilmuwan, dan penganut dari berbagai latar belakang. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, dibangunlah istana-istana ilmu pengetahuan, seperti Perpustakaan Baitul Hikmah, tempat karya-karya para filosof dan ilmuwan Yunani dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ini adalah masa ketika toleransi beragama mencapai puncaknya dalam sejarah Islam, ketika ilmu pengetahuan dan budaya berkembang melalui dialog antaragama dan perkawinan antar budaya.

Namun, seiring berjalannya waktu banyak kekhalifahan Islam yang mengalami penurunan toleransi beragama. Dengan kedatangan Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke-14, tekanan terhadap komunitas non-Muslim semakin besar, terutama di wilayah yang baru ditaklukkan. Namun, bahkan dalam situasi ini, beberapa sultan Ottoman mempraktikkan toleransi beragama, seperti Sultan Mehmed II, yang mengizinkan umat Kristen Ortodoks untuk terus beribadah di Hagia Sophia setelah penaklukkannya.

Saat ini, khususnya sejak abad ke-20, dunia Islam menghadapi tantangan baru di bidang toleransi beragama. Globalisasi, yang membawa kemajuan dalam komunikasi dan

perubahan budaya, telah membuka pintu bagi pertukaran antar agama yang lebih besar. Hal ini memicu perdebatan di komunitas Muslim tentang bagaimana menghadapi keberagaman agama di dunia yang semakin kompak. Tantangannya antara lain adalah menyelaraskan nilai-nilai tradisional toleransi dengan perubahan sosial yang cepat dan tumbuhnya ekstremisme agama di beberapa daerah.

Oleh karena itu, di era globalisasi, pemahaman terhadap sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam sangatlah penting. Hal ini dapat membantu menyoroti nilai-nilai inti Islam yang mendukung keharmonisan antaragama dan meningkatkan kesadaran akan perlunya toleransi beragama di dunia yang semakin kompleks. Sejarah ini juga menjadi landasan bagi upaya masa depan masyarakat Muslim untuk memajukan perdamaian, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

Namun memasuki era globalisasi membawa tantangan dan peluang baru dalam konteks toleransi beragama Islam. Globalisasi telah meningkatkan ikatan antara komunitas Muslim dan komunitas agama lain di seluruh dunia. Teknologi dan media sosial memungkinkan pertukaran budaya dan ideologi yang lebih cepat. Hasilnya, masyarakat Muslim menjadi akrab dengan pemikiran keagamaan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Tantangan terbesar di era globalisasi adalah melestarikan nilai-nilai toleransi beragama dalam konteks yang semakin pluralistik. Di tengah maraknya ekstremisme agama dan konflik agama, penting untuk terus mendorong dialog antaragama, saling pengertian dan kerja sama antar umat beragama. Dalam konteks ini, memahami sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam menjadi kunci untuk memandu perilaku dan kebijakan di masa depan. Ketika masyarakat Muslim terus berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung, penting untuk melestarikan dan memperkuat

prinsip-prinsip toleransi beragama yang telah menjadi bagian integral dari warisan Islam.

Kajian Teoritis

Sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam merupakan suatu hal yang kompleks dan penting dalam konteks era globalisasi saat ini. Kajian teoritis tentang sejarah toleransi beragama Islam di era globalisasi melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Islam, konteks sejarahnya, serta tantangan dan peluang yang muncul di dunia yang semakin kompak. Kajian ini menjelaskan beberapa teori dan konsep penting terkait topik ini:

1. Pluralisme Agama
2. Dialog Antaragama
3. Konsep Dhimmi
4. Globalisasi
5. Tantangan Global
6. Teori Keberlanjutan
7. Teori Postkolonialisme

Dalam kajian teoritis ini, penting untuk dipahami bahwa Islam adalah agama yang luas dan beragam, serta terdapat perbedaan pemahaman tentang toleransi beragama dalam Islam. Meskipun prinsip-prinsip toleransi beragama telah menjadi bagian integral dalam sejarah Islam, penafsiran dan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks globalisasi merupakan persoalan yang kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, kajian teoritis ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana Islam menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi dalam upayanya mendorong toleransi beragama dan hidup berdampingan secara damai antar umat beragama.

Metode Penelitian

1. Studi Literatur:

- Melakukan tinjauan literatur menyeluruh untuk mengidentifikasi sumber-sumber utama yang relevan dengan topik ini, termasuk buku, makalah akademik, dokumen sejarah, dan teks agama.
- Menganalisis dan merangkum temuan dari literatur yang relevan untuk memahami perkembangan sejarah toleransi agama dalam Islam.

2. Analisis Konten Teks:

- Menganalisis teks-teks kunci seperti Al-Quran, Hadis, dan karya-karya ulama Islam untuk mendapatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip toleransi agama dalam Islam.

3. Studi Kasus Sejarah:

- Mengidentifikasi peristiwa atau periode kunci dalam sejarah Islam yang menggambarkan praktik toleransi agama, seperti masa kekhalifahan Umayyah atau era Abbasiyah.
- Menganalisis studi kasus ini untuk menggali konteks historis dan praktik toleransi agama yang muncul pada waktu itu.

4. Wawancara dengan Pakar

- Melakukan wawancara dengan cendekiawan atau pakar dalam studi Islam, sejarah, dan hubungan antaragama untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang sejarah toleransi agama dalam Islam dan dampak globalisasi pada pandangan ini.

5. Survei Opini Publik:

- Melakukan survei kepada anggota masyarakat Muslim untuk memahami persepsi mereka tentang toleransi agama dalam era globalisasi, serta bagaimana faktor-faktor seperti media sosial, migrasi, dan interaksi global memengaruhi pandangan mereka.

Sampel Data:

1. Teks Sejarah dan Keagamaan: Sampel data akan mencakup teks-teks sejarah dan keagamaan seperti Al-Quran, Hadis, risalah filsafat, dan literatur sejarah Islam yang relevan.
2. Studi Kasus Sejarah: Studi kasus akan melibatkan peristiwa atau periode tertentu dalam sejarah Islam yang menunjukkan praktik toleransi agama. Contohnya adalah masa kekhalifahan Umayyah di Spanyol atau pemikiran Ibnu Rusyd tentang toleransi agama.
3. Survei Opini Publik: Sampel survei akan mencakup anggota masyarakat Muslim dari berbagai latar belakang, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan geografis, untuk mencapai representasi yang lebih luas.

Metode penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejarah toleransi beragama Islam di era globalisasi dan kedudukannya dalam kurun waktu tertentu. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah ini, yang penting dalam konteks dunia yang semakin saling terhubung saat ini.

Dalam metode penelitian ini juga digunakan metode kualitatif yang didasarkan pada sari-sari data terkecil yang digabungkan menjadi suatu materi besar berbentuk paragraf.

Hasil dan Pembahasan

Toleransi beragama telah menjadi isu yang semakin penting dalam konteks globalisasi. Artikel ini mengkaji sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai toleransi dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam budaya Islam selama berabad-abad serta relevansinya dengan tantangan

globalisasi saat ini. Joeni Arianto Kurniawan mengatakan, menurut datanya, akan muncul berbagai peristiwa di tahun 2022 yang semakin menunjukkan rapuhnya hubungan umat beragama di Indonesia.

Kita dengar kabar korban pemukulan di Gunung Semeru Negeri Jawa Timur, warga dilarang menghadiri perayaan Natal. Lampung dan meninggalkan pembangunan tempat ibadah, jemaah minoritas seperti candi di Bekasi dan gereja di Surabaya yang membutuhkan waktu lebih dari satu dekade untuk dipublikasikan. Sepanjang tahun 2020, Setara Institute juga mencatat sedikitnya 180 kasus dan 424 pelanggaran kebebasan beragama di seluruh Indonesia. Informasi di atas merupakan informasi yang menjelaskan keadaan toleransi beragama pada tahun 2022, adapun sejarah toleransi beragama diawali dengan Perjanjian Madinah: Sebagai langkah awal mempererat hubungan umat Islam dan non-Muslim di Madinah, Nabi Muhammad SAW bersabda. . perjanjian Dari Madinah pada tahun 622 M. Dokumen ini menjamin kebebasan beragama bagi umat Islam dan non-Muslim di wilayah tersebut dan menegaskan bahwa mereka adalah satu komunitas.

Kekhalifahan Islam: Pada masa Kekhalifahan Islam, khususnya di bawah Khulafaur Rasyidin, toleransi beragama dipraktikkan secara luas. Umat Muslim memerintah wilayah yang beragam agamanya, dan non-Muslim diberikan hak-hak yang diakui, termasuk kebebasan beragama dan perlindungan harta benda serta kehidupan mereka. Sampai Andalusia (Al-Andalus): Pada masa kekuasaan Islam di Spanyol atau Al-Andalus, toleransi beragama mencapai puncaknya. Umat Islam, Yahudi, dan Nasrani hidup berdampingan secara harmonis, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Dalam era globalisasi, nilai-nilai toleransi agama dalam Islam tetap relevan dan penting. Berikut adalah beberapa poin yang menunjukkan relevansinya:

1. Keragaman Masyarakat: Di banyak negara, terdapat berbagai kelompok agama yang hidup bersama dalam satu masyarakat. Nilai-nilai toleransi agama dalam Islam dapat membantu mempertahankan perdamaian dan harmoni di antara kelompok-kelompok ini.
2. Komunikasi Antarbudaya: Globalisasi telah memungkinkan komunikasi antarbudaya yang lebih besar. Toleransi agama dalam Islam dapat mempromosikan dialog antaragama yang positif dan pemahaman saling.
3. Hak Asasi Manusia: Prinsip-prinsip toleransi agama juga terkait dengan hak asasi manusia, yang menjadi fokus penting dalam konteks globalisasi saat ini. Islam mengajarkan perlindungan hak-hak individu, termasuk hak atas kebebasan beragama.

Sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Nilai-nilai toleransi ini tetap penting untuk menghadapi tantangan globalisasi saat ini dan membantu mendorong perdamaian, kerukunan, dan pemahaman antaragama. Dengan memahami sejarah toleransi beragama dalam Islam, kita dapat memanfaatkan warisan tersebut untuk mendorong keberagaman dan toleransi di dunia yang semakin saling terhubung saat ini.

Pluralisme Agama: Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mengakui dan menghormati keragaman keyakinan agama di seluruh dunia. Ini adalah pendekatan yang mendorong toleransi dan kerja sama antaragama, di mana individu dan komunitas dapat menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi atau tekanan. Pluralisme agama mendorong perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama.

Dialog Antaragama: Dialog antaragama adalah upaya untuk mendorong komunikasi dan pemahaman positif antar kelompok agama yang berbeda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan toleransi, mengurangi konflik dan membangun jembatan pemahaman antar agama. Dialog ini sering kali melibatkan diskusi tentang keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai agama yang berbeda.

Konsep Dhimma: Konsep Dhimma dalam sejarah Islam mengacu pada status yang diberikan kepada non-Muslim yang tinggal di wilayah yang dikuasai umat Islam. Dhimmi mempunyai hak-hak tertentu, termasuk kebebasan beragama, tetapi juga membayar pajak perlindungan. Ini adalah contoh nyata bagaimana Islam mengakui hak-hak individu yang berbeda agama dalam konteks sejarahnya.

Globalisasi: Globalisasi adalah proses peningkatan interaksi antar negara, budaya, ekonomi dan masyarakat di seluruh dunia. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan dunia, dimana pertukaran informasi, bisnis dan budaya menjadi lebih dekat. Globalisasi telah memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi, dan politik.

Tantangan Global: Tantangan global adalah isu penting yang dihadapi bersama oleh komunitas internasional. Contoh tantangan global adalah perubahan iklim, kemiskinan, konflik bersenjata, dan pandemi seperti COVID-19. Tantangan-tantangan ini memerlukan kerja sama dan solusi global untuk mengatasinya.

Teori Pembangunan Berkelanjutan: Teori pembangunan berkelanjutan merupakan suatu kerangka kerja yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat saat ini, kebutuhan generasi mendatang dan keseimbangan lingkungan. Hal ini mencakup pertimbangan etika, sosial, ekonomi dan lingkungan dalam pengambilan keputusan.

Teori Pascakolonial: Teori pascakolonial adalah pendekatan intelektual yang mengkaji dampak kolonialisme dan imperialisme terhadap budaya, politik, dan masyarakat di negara-negara yang pernah menjadi jajahan. Teori ini menyoroti bagaimana kolonialisme membentuk identitas, kekuasaan, dan kesenjangan di seluruh dunia dan menganalisis upaya untuk mengatasi warisan kolonial ini.

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan konsep sentral dalam dunia saat ini yang menjadi fokus utama dalam konteks globalisasi saat ini. Hak asasi manusia

adalah seperangkat hak yang dianggap mendasar dan tidak dapat dicabut bagi semua individu tanpa memandang ras, keyakinan, etnis, atau latar belakang budaya.

Di era globalisasi yang semakin saling terhubung, perdebatan mengenai hak asasi manusia menjadi semakin penting, dan Islam, salah satu agama terbesar di dunia, memainkan peran penting dalam konteks ini. Pentingnya perlindungan hak asasi manusia dalam Islam tidak bisa diabaikan. Ajaran Islam sangat menekankan hak-hak individu dan mengakui bahwa setiap orang dilahirkan dengan hak-hak yang setara dan tidak dapat dicabut. Salah satu hak yang paling menonjol dalam konteks ini adalah hak atas kebebasan beragama.

Kesimpulan

Sejarah toleransi agama dalam peradaban Islam telah menjadi bagian yang penting dalam sejarah peradaban Islam sejak awal mula kemunculan agama Islam. Sejak awal perkembangannya di Arab pada abad ke-7, Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk hidup berdampingan dengan agama yang berbeda dan mempraktikkan toleransi terhadap agama lain. Puncak toleransi beragama dalam peradaban Islam terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah pada abad ke-7 hingga abad ke-14. Bagdad sebagai ibu kota kekhalifahan, menjadi pusat ilmu pengetahuan, budaya dan agama, yang mengundang para ulama, ilmuwan, dan penganut dari berbagai latar belakang. Dalam era globalisasi saat ini, toleransi agama menjadi semakin penting karena masyarakat semakin beragam dan saling berinteraksi.

Saran

Saran dari kami adalah toleransi beragama itu sangat penting dan perlu dipelajari lebih mendalam agar dapat menjadi budaya dan ciri khas bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Rahmat, R. (2019). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pada Pembelajaran Di Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar (Studi Content Analysis Mata Kuliah Islam dan Multikulturalisme). *Jurnal al-Hikmah*, 21(1).
- Ruslan, I. (2010). Etika Islam Dan Semangat Pluralisme Agama Di Era Global. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 5(1), 1-16.
- Ridho, A., & Thibburrhany, T. (2019). Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), 75-94.
- Rusydy, M. (2018). Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam. *Jurnal Tajdid*, 17(1).
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197-219.
- <https://nasional.tempo.co/read/1549972/penendang-sesajen-gunung-semeru-ditangkap-langsung-ditetapkan-tersangka>
- Wibowo, H. S. (2023). *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Unwahas Press.